



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB III

# METODOLOGI PENELITIAN

### 3.1. JENIS DAN SIFAT PENELITIAN

Jenis penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif didefinisikan sebagai sebuah proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial atau masalah manusia, berdasarkan pada penciptaan gambaran holistik lengkap yang dibentuk dengan kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci, dan disusun dalam sebuah latar ilmiah (Creswell, 1994, h. 1).

Menurut Locke, Spirduso, dan Silverman (Creswell, 1994, h. 142), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat interpretatif. Sehingga, bias, nilai, dan penelitian peneliti dinyatakan secara tegas dalam laporan penelitian.

Secara umum, riset yang menggunakan metodologi kualitatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut (Kriyantono, 2006, h. 57-58):

1. Intensif. Partisipasi periset dalam waktu yang lama pada *setting* lapangan, periset adalah instrumen pokok riset.
2. Perekaman yang sangat hati-hati terhadap apa yang terjadi dengan catatan-catatan di lapangan dan tipe-tipe lain dari bukti-bukti dokumenter.

3. Analisis data lapangan.
4. Melaporkan hasil, termasuk deskripsi detail, *quotes* (kutipan-kutipan), dan komentar.
5. Tidak ada realitas tunggal, setiap periset mengkreasi realitas sebagai bagian dari proses risetnya.
6. Subyektif dan berada hanya dalam referensi periset.
7. Realitas adalah holistik dan tidak dapat dipilah-pilah.
8. Periset memproduksi penjelasan unik tentang situasi yang terjadi.
9. Lebih pada kedalaman (*depth*) daripada keluasan (*breadth*).
10. Prosedur riset: empiris-rasional dan tidak terstruktur.
11. Hubungan antar teori, konsep, dan data-data memunculkan atau membentuk teori baru.

Sifat dari penelitian yang deskriptif digunakan dengan tujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu. Riset ini untuk menggambarkan realitas yang sedang terjadi tanpa menjelaskan hubungan antarvariabel (Kriyantono, 2006, h. 69).

UMN  
UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA

### 3.1.1. PARADIGMA PENELITIAN

Diperlukan sebuah paradigma, jenis dan sifat yang jelas, dalam penelitian. Ini berguna agar penelitian dapat tersusun secara sistematis dan fokus. Dalam penelitian ini digunakan paradigma kritis dengan jenis penelitian kualitatif, dan sifat penelitian deskriptif.

Penggunaan paradigma kritis dalam penelitian ini dikarenakan penelitian ini ingin mengkaji pemahaman dari keseluruhan proses produksi dan struktur sosial. Paradigma kritis mempertanyakan posisi wartawan dan media dalam keseluruhan struktur sosial yang ada dalam masyarakat (Eriyanto, 2001, h. 32).

Perspektif kritis digunakan untuk menjawab tujuan penelitian, karena paradigma kritis dapat melihat adanya ketimpangan dan adanya struktur yang tidak adil. Dalam perspektif kritis, media berupaya untuk melihat hubungan manusia dan struktur sosial dan melihat makna ideologis media dengan membongkar teks dan isi media.

Paradigma kritis dilandasi oleh empat aspek (Denzim dan Lincoln, 2000, h. 165-173), yaitu:

1. Ontologis: *historical realism* – realitas yang diamati merupakan realitas semu (*virtual reality*) yang dibentuk oleh aspek sosial politik, budaya, ekonomi, etnis, dan nilai gender direalisasikan dari waktu ke waktu. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan faktor-faktor kesejarahan dan pengaruh kekuatan sosial, budaya, dan ekonomi-politik yang terdapat di balik konstruksi realitas wacana

pembangunan di surat kabar *Radar Timika*. Dari sinilah diduga teks berisi pesan-pesan: (1) menggambarkan wacana pembangunan tertentu; (2) relasi timpang antara orang asli Papua dan penguasa. Keduanya merupakan realitas sosial hasil konstruksi sosial ideologi tertentu untuk melihat adanya konstruksi realitas wacana pembangunan di surat kabar *Radar Timika*.

2. Epistemologis: hubungan antara peneliti dengan objek yang diteliti. Sifatnya transaksional atau subjektif; hubungan antara peneliti dengan objek penelitiannya selalu dijembatani oleh nilai-nilai tertentu. Pemahaman tentang suatu realitas merupakan *value-mediated finding*.
3. Metodologis: merupakan asumsi metodologis tentang bagaimana peneliti memperoleh pengetahuan. Sifatnya dialektik, dan mengutamakan analisis komprehensif, kontekstual, dan *multilevel analysis*.
4. Aksiologis: asumsi yang berkaitan dengan posisi pemilihan nilai etika, dan pilihan moral peneliti dalam penelitian. Secara aksiologis, paradigma kritis berupaya menempatkan nilai-nilai norma dan pilihan moral yang ada pada peneliti. Peneliti menempatkan dirinya sebagai "*transformative intellectual*". Tujuan penelitian ini adalah kritik sosial, transformasi, emansipasi, dan *social empowerment*.

### 3.2. METODE PENELITIAN

Secara etimologi, metodologi berasal dari kata 'metodos' yang berarti cara, mekanisme, atau prosedur, dan 'logos' yang berarti ilmu. Sehingga, metodologi bisa diartikan sebagai ilmu yang mempelajari cara, prosedur, atau teknik tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis isi kualitatif dengan model analisis wacana kritis dari Norman Fairclough.

Model analisis wacana kritis dari Fairclough ini untuk memperoleh pemahaman teks secara utuh, analisisnya harus diletakkan dalam konteks sosiokultural dan latar belakang aktor pembuat teks (media) tersebut. Relevansinya dalam penelitian ini adalah untuk menggali makna yang tampak dan tidak tampak dalam pemberitaan perpanjangan kontrak karya PT Freeport Indonesia di surat kabar *Radar Timika*. Karena model ini menghubungkan antara teks berita yang mikro, produksi teks yang meso (*discourse practice*), dan konteks sosial-kultural (*sociocultural practice*) yang makro.

Dalam penelitian ini, pada level teks, penulis tidak menggunakan analisis kebahasaan milik Fairclough, melainkan analisis framing. Meskipun demikian, penggunaan analisis framing ini dapat diposisikan ke dalam paradigma kritis. Hal ini dikarenakan metode analisis framing memiliki *multi-paradigm*.

D'Angelo (2002) berpendapat bahwa framing tidak ada paradigma tunggal, melainkan *multi-paradigm*. Framing dipandu oleh kombinasi dari kognitif, konstruktivis, dan perspektif kritis. Ciri dari paradigma kognitif adalah citra negosiasi, ciri dari paradigma konstruksionis adalah kooptasi, dan ciri dari

paradigma kritis adalah dominasi (D'Angelo, 2002, h. 871).

Melalui perspektif kritis, framing telah dianggap sebagai pengendali, hegemonik, dan diikat dengan struktur elit yang lebih besar. “*An awareness of these issues across areas keeps the framing program from becoming too constricted and losing valuable cross-fertilization* (Reese, 2007, h. 149).

Hal ini sejalan dengan pendapat para sarjana yang bekerja dalam paradigma kritis (Akhavan-Majid & Ramaprasad, 1998; Dobkin, 1993; Domke, 1996, 1997; Entman, 1991; Entman & Rojecki, 1993; Gitlin, 1980; Hackett & Zhao, 1994; Parenti, 1986; Rachlin, 1988; Reese & Buckalew, 1995; Solomon, 1992; Tuchman, 1978; Tucker, 1998; Watkins, 2001; Woo, 1996) yang menyatakan bahwa frame adalah hasil dari rutinitas *news gathering* di mana wartawan menyampaikan informasi tentang isu-isu dan peristiwa dari nilai-nilai yang dipegang oleh elit politik dan ekonomi (D'Angelo, 2002, h. 876). Frame ini diperkirakan telah mendominasi liputan berita.

Adapun beberapa tujuan daripada penggunaan framing di paradigma kritis ini, yakni (a) untuk mengidentifikasi unit tematik yang disebut frame, (b) untuk menyelidiki kondisi anteseden yang menghasilkan frame, (c) untuk memeriksa bagaimana frame berita mengaktifkan, dan berinteraksi dengan, pengetahuan individu untuk memengaruhi interpretasi, mengingat informasi, pengambilan keputusan, dan evaluasi, serta (d) untuk mengkaji bagaimana frame berita membentuk proses sosial-level seperti opini publik dan isu perdebatan kebijakan (D'Angelo, 2002, h. 872).

Oleh karena itu, secara khusus, peneliti menggunakan analisis framing Robert M Entman. Melalui analisis framing Entman tersebut, peneliti ingin melihat konstruksi media atas wacana yang ditampilkan oleh *Radar Timika* melalui pemberitaan perpanjangan kontrak karya Freeport.





### 3.3. UNIT ANALISIS DATA

Menurut Rakhmat (2006, dikutip dalam Anastasia Arvirianty, 2014, h. 64), unit analisis data adalah setiap unit yang akan dianalisis, digambarkan, atau dijelaskan dengan pernyataan-pernyataan deskriptif. Dalam menganalisis wacana, paradigma kritis dipengaruhi oleh konteks historis.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis Norman Fairclough yang bisa digolongkan sebagai multi-level analisis, sehingga dalam *analytical framework*-nya, unit analisis pun dibagi menjadi tiga dimensi: teks, *discourse practice*, dan sosiokultural.

Pada unit analisis dimensi teks ini, data yang digunakan adalah teks pemberitaan PT Freeport Indonesia di surat kabar *Radar Timika* periode Januari 2014 sampai Desember 2015. Kajian penelitian difokuskan pada konteks bagaimana wacana pembangunan di Papua yang ditampilkan oleh surat kabar *Radar Timika*.

Tahap berikutnya, dengan teknik *purposive sampling* atau sampel bertujuan, peneliti mengambil 26 berita terkait pemberitaan PT Freeport Indonesia. Setelah itu, peneliti membagi dan mengelompokkan 26 berita tersebut dalam empat kategori besar. Berikut adalah kategori berita beserta masing-masing sampelnya.

PEMBANGUNAN OLEH FREEPORT				
NO	JUDUL ARTIKEL	INISIAL PENULIS	TANGGAL TERBIT	HALAMAN
1	Papuan Brotherhood: UU Minerba Ikat Kesejahteraan Rakyat Papua	ts3/sms	4 Februari 2014	8
2	“Hentikan TB Dalam Hidup Saya”	tns	24 Maret 2014	4
3	Freeport Ajak Masyarakat Sayangi Lingkungan	Sevianto Pakiding	7 September 2015	15
4	PTFI-LPMAK Resmikan Asrama Putra AMOR di Semarang	*/lrk	9 September 2015	1 (Headline), 2
5	Lemasko Minta Bupati Perhatikan Suku Kamoro	all	9 September 2015	10
6	Pengobatan Massal dan Sosialisasi Bahaya Miras	Sevianto Pakiding	9 September 2015	15
7	Freeport Akan Resmikan 11 Fasilitas di Pesisir	Sevianto Pakiding	26 November 2015	1 (Headline), 2
8	Keuskupan Apresiasi Freeport Bangun Gereja di Pesisir	mix	30 November 2015	15
9	Freeport Bidik Potensi Sabut Kelapa Pesisir Mimika	mix	1 Desember 2015	11
10	Kontribusi Freeport Untuk Papua Capai Rp 16,9 T	all	8 Desember 2015	1, 2
11	LPMAK Gelar Kegiatan Press Tour Mulai Hari Ini	nrp	10 Desember 2015	15

**Tabel 3.1 Tabel Kategori Berita “Pembangunan oleh Freeport”**

PERPANJANGAN KONTRAK KARYA FREEPORT				
NO	JUDUL ARTIKEL	INISIAL PENULIS	TANGGAL TERBIT	HALAMAN
1	Cadangan Emas Freeport Masih 1800 Ton	dim/jpg	23 November 2015	1 (Headline), 2
2	Komitmen Freeport di Tengah Kebimbangan Kelanjutan KK	mix	30 November 2015	1 (Headline)
3	Gubernur: Perpanjangan KK PTFI Adalah Keharusan	sun	1 Desember 2015	1 (Headline), 2
4	Gubernur-Presdir Freeport Bertemu Bahas KK	jet	3 Desember 2015	1 (Headline), 2
5	Bupati: Dua Suku di Mimika Harus Dapat Saham	sun	3 Desember 2015	1, 2
6	Gubernur: Kalau Tidak Kenal Papua, Jangan Bicara	jet	3 Desember 2015	2
7	Menurut JK, Jika Freeport Tutup...	flo/jpnn	11 Desember 2015	1 (Headline)

**Tabel 3.2 Tabel Kategori Berita “Perpanjangan Kontrak Karya Freeport”**

UMN  
UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA

PEMBANGUNAN SMELTER FREEPORT				
NO	JUDUL ARTIKEL	INISIAL PENULIS	TANGGAL TERBIT	HALAMAN
1	Ketua Kadin Minta Smelter Dibangun di Papua	ts3/lrk	4 Februari 2014	1
2	Rencana Bangun Smelter, Presdir PTFI Bertemu Bupati	sun	14 Februari 2014	1, 2
3	Pemda Mimika Dukung Freeport Bangun Smelter di Papua	nrp	20 Februari 2014	8
4	Pembangunan Smelter Freeport	Penulis luar redaksi	9 Januari 2015	13

**Tabel 3.3 Tabel Kategori Berita “Pembangunan Smelter Freeport”**

AKSI DEMO DAN AKSI MOGOK KARYAWAN FREEPORT				
NO	JUDUL ARTIKEL	INISIAL PENULIS	TANGGAL TERBIT	HALAMAN
1	Jangan Ada PHK, Smelter Harus di Mimika	nan/nrp	21 Februari 2014	1 (Headline), 2
2	Pemda Sikapi Ancaman PHK dan Smelter	nan/nrp	21 Februari 2014	2
3	Minta Dukungan DPRD	jet/rex	21 Februari 2014	1, 2
4	Kapolres Nyatakan Operasional PTFI Berjalan 95 Persen	mix	6 Januari 2015	1, 2

**Tabel 3.4 Tabel Kategori Berita “Aksi Demo dan Aksi Mogok Karyawan Freeport”**

Analisis dan observasi pada teks berita sesuai periode waktu penelitian bertujuan untuk melihat bagaimana surat kabar *Radar Timika* sebagai media lokal di Timika memberitakan PT Freeport Indonesia. Selain itu, melalui teks berita yang peneliti kumpulkan, dapat tercermin sikap dan kinerja wartawan serta redaktur dalam mencari, menulis, mengedit, hingga memuat pemberitaan terkait wacana pembangunan yang dilakukan oleh PT Freeport Indonesia.

Sebelum masuk ke analisis teks, peneliti telah membagi dan mengelompokkan 26 berita tersebut berdasarkan inisial penulisnya. Kategorisasi jumlah artikel berdasarkan penulisnya ini bertujuan untuk mengetahui wartawan yang paling intensif menulis pemberitaan terkait PT Freeport Indonesia. Di mana nantinya peneliti akan mewawancarai wartawan tersebut untuk mengetahui ideologi dan latar belakang mereka dalam menulis setiap pemberitaan tentang PT Freeport Indonesia. Berikut adalah kategori berita berdasarkan inisial penulis beritanya.

NO	INISIAL PENULIS	JUMLAH ARTIKEL
1	mix	4
2	sun	3
3	Sevianto Pakiding	3
4	all	2
5	jet	2
6	nan/nrp	2
7	nrp	2
8	tns	1
9	*/lrk	1
10	ts3/lrk	1

11	flo/jpnn	1
13	dim/jpg	1
14	jet/rex	1
15	ts3/sms	1
16	Penulis luar redaksi	1

**Tabel 3.5 Tabel Kategori Berita Berdasarkan Inisial Penulis**

Tak hanya itu, peneliti juga membagi dan mengelompokkan 26 berita tersebut berdasarkan halamannya. Kategorisasi jumlah artikel berdasarkan halamannya ini bertujuan untuk mengetahui urgensi dan tujuan surat kabar *Radar Timika* dalam memberitakan PT Freeport Indonesia yang dapat dilihat dari pemilihan halamannya. Berikut adalah kategori berita berdasarkan inisial penulis beritanya.

NO	HALAMAN	JUMLAH ARTIKEL
1	Halaman 1 (Headline) dan 2 (Sambungan)	6
2	Halaman 1 (Halaman Utama) dan 2 (Sambungan)	5
3	Halaman 15 (Seputar Mimika)	4
4	Halaman 1 (Headline)	2
5	Halaman 2 (Sambungan)	2
6	Halaman 8 (Seputar Mimika)	2
7	Halaman 1 (Halaman Utama)	1
8	Halaman 4 (Kesehatan)	1
9	Halaman 10 (Metro Timika)	1
10	Halaman 11 (Ekonomi)	1
11	Halaman 13 (Opini & Teknologi)	1

**Tabel 3.6 Tabel Kategori Berita Berdasarkan Halaman**

Unit analisis data yang kedua adalah hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada pihak redaksional *Radar Timika*. Hal ini guna mengetahui *discourse practice* yang memengaruhi proses produksi teks dalam surat kabar tersebut. Sedangkan, untuk mengetahui *socio-cultural practice*, peneliti menggunakan metode studi pustaka untuk memperoleh unit analisis data yang ketiga berupa dokumen-dokumen pendukung tentang wacana pembangunan dan diperkuat wawancara mendalam dengan beberapa informan.

Pemilihan sumber data dalam penelitian ini terkait dengan penentuan informan yang relevan dengan penelitian. Tujuan pengambilan informan untuk mendapatkan informasi sebanyak mungkin, bukan melakukan generalisir. Penentuan informan mencakup orang-orang yang diseleksi atas dasar kriteria-kriteria tertentu yang dibuat peneliti berdasarkan tujuan penelitian. Informan dalam penelitian ini adalah: (1) Pembuat berita, (2) Editor, Pemimpin Redaksi *Radar Timika*, (3) Pemilik modal perusahaan media, (4) Pengamat HAM di Papua, (5) Tokoh masyarakat adat.

Alasan pemilihan pembuat berita adalah, karena ia merupakan pencipta teks. Melalui wawancara mendalam dengan orang tersebut, peneliti bermaksud untuk mendapatkan informasi mengenai: (1) latar belakang diciptakannya teks berita, (2) nilai, sistem yang dianut oleh wartawan, (3) pandangan, ideologi politik dan filosofi wartawan, (4) peran wartawan dalam memaknai wacana pembangunan di Papua, khususnya di Timika.

NO	INFORMAN	JABATAN	FORMAT
<b>SURAT KABAR RADAR TIMIKA</b>			
1	Mizba Latuapo	Direktur dan General Manager <i>Radar Timika</i>	Wawancara
2	Oktovianus Danunan	Pemimpin Redaksi <i>Radar Timika</i>	Wawancara
<b>SURAT KABAR LOKAL DAN NASIONAL</b>			
3	Josie Susilo	Koresponden Harian <i>Kompas</i> di Papua	Wawancara
4	Everth Joumilena	Wartawan <i>Salam Papua</i>	Wawancara
5	Oktovianus Pogau	Wartawan <i>Suara Papua</i>	Wawancara
6	Juliana Daudo	Komisaris <i>Timika eXpress</i>	Wawancara
<b>MASYARAKAT DAN TOKOH ADAT</b>			
7	Hans Magal	Calon Wakil Bupati Timika	Wawancara
8	Rudolf Kambayong	Pastor	Wawancara
<b>PENELITI DAN PENGAMAT HAM</b>			
9	Andreas Harsono	Papua Researcher dari Human Rights Watch (HRW)	Wawancara
10	Andriana Elisabeth	Papua Researcher dari Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI)	Wawancara
11	Abednego Tarigan	Direktur Eksekutif Nasional Wahana Lingkungan Hidup Indonesia	Wawancara

**Tabel 3.7 Tabel Informan**



### 3.4. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Teknik pengumpulan data disesuaikan dengan tahapan dalam kerangka analisis wacana Fairclough. Penelitian ini menggunakan berbagai upaya untuk pengumpulan data, termasuk data primer maupun sekunder. Data primer berupa teks berita yang berisi tentang pemberitaan PT Freeport Indonesia, serta hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada pihak redaksi surat kabar *Radar Timika*.

Pada penelitian ini, pemilihan teks media menggunakan teknik *purposive sampling* atau sampel bertujuan. Dalam penelitian kualitatif tidak ada sampel acak, tetapi ada *purposive sampling* atau sampel bertujuan. Menurut Kriyantono (2006, h. 154), *purposive sampling* merupakan teknik pemilihan sampel yang mencakup orang-orang yang diseleksi atas dasar kriteria-kriteria tertentu yang dibuat peneliti berdasarkan tujuan penelitian.

Sedangkan, data sekunder berupa dokumen, artikel, maupun berita yang terkait dengan fenomena penilaian. Data sekunder digunakan untuk melengkapi *discourse practice* penelitian.

Tahapan teknik pengumpulan data ini akan dijelaskan dalam kerangka analisis wacana Fairclough seperti tabel di bawah ini.

LEVEL ANALISIS	LEVEL MASALAH	PENGUMPULAN DATA
Mikro	Teks	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Satu metode analisis teks</li> <li>• Kumpulan artikel dalam surat kabar <i>Radar Timika</i></li> </ul>
Meso	Praktik Wacana	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Depth interview</i> dengan informan, yaitu pembuat naskah atau pihak redaksional</li> </ul>
Makro	Praktik Sosiokultural	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Depth interview</i> dengan pembuat naskah atau pihak redaksional</li> <li>• <i>Secondary data</i> yang relevan dengan penelitian</li> <li>• Penelusuran literatur yang relevan dengan penelitian</li> </ul>

**Tabel 3.8 Tabel Analisis Berjenjang Norman Fairclough**

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tahapan:

1. Analisis Teks

Pada tahap ini teks-teks yang memuat tentang PT Freeport Indonesia di surat kabar *Radar Timika* dikumpulkan dan dianalisis menggunakan metode framing dari Robert M. Entman. Untuk pengklasifikasian data dalam analisis framing, peneliti ingin menentukan konstruksi realitas yang dibangun oleh media tersebut.

2. Praktik Wacana

Untuk mengetahui secara mendalam bagaimana teks diproduksi, maka peneliti melakukan pencarian data dengan melakukan wawancara mendalam (*depth interview*) dan studi dokumenter untuk menggali hal-hal yang berkaitan dengan produksi teks berita dan mencari ideologi yang melatarbelakangi pewacanaan teks tersebut, serta menemukan faktor-faktor sosiokultural yang memengaruhi pewacanaan teks dalam pemberitaan PT Freeport Indonesia pada surat kabar *Radar Timika*. Peneliti melakukan wawancara dengan pertanyaan terbuka dan mendalam. Pertanyaan-pertanyaan sudah disiapkan sebelumnya oleh peneliti dan disajikan dengan situasi yang informal.

3. Praktik Sosiokultural

Pengumpulan data terkait dengan sisi individu dari pembuat berita, kemudian dari aspek hubungan antara individu pembuat teks

dengan struktur organisasi media, serta aspek rutinitas media dalam memproduksi teks tersebut. Aspek yang digali oleh peneliti terkait dengan organisasi media meliputi: kepemilikan media, struktur organisasi, pola dan mekanisme kerja media dalam memproduksi teks, nilai profesional, dan etika pekerja media, peranan pekerja media, serta peranan sumber informasi. Hasil wawancara dengan pemilik media, pembuat teks dan manajemen akan diperoleh konteks gambaran mengenai visi, misi, kehidupan redaksional harian tersebut. Selain itu, dari hasil wawancara akan diperoleh gambaran mengenai latar belakang pembuat berita dalam konteks bagaimana penulis memahami pekerjaannya dan pemahamannya tentang wacana pembangunan di Papua. Selanjutnya, dalam analisis sosiokultural teks akan dilihat dalam konteks sosial, politik, dan ekonomi.

Selain itu, peneliti menggunakan literatur yang terkait dengan konsep wacana pembangunan, serta segala hal yang berkaitan dengan kebijakan pemerintah dan kebijakan organisasi media. Untuk lebih memperkaya hasil analisis penulis menggunakan berbagai literatur yang terkait dengan PT Freeport Indonesia. Praktik intertekstualitas juga dilakukan penulis dengan melakukan studi pustaka yang relevan dengan teks utama. Peneliti dalam hal ini juga melakukan wawancara mendalam dengan beberapa pengamat HAM di Papua dan masyarakat adat di Papua.

### 3.5. KEABSAHAN DATA

Analisis triangulasi yaitu menganalisis jawaban subjek dengan meneliti kebenarannya dengan data empiris (sumber data lainnya) yang tersedia. Di sini jawaban subyek di-*cross-ceck* dengan dokumen yang ada. Metode triangulasi digunakan peneliti untuk menjaga validitas dan otensitas penelitian.

Menurut Dwidjowinoto (2002, dikutip dalam Alwie, h. 44) ada beberapa macam triangulasi, yaitu:

1. Triangulasi Sumber, yaitu membandingkan atau mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari sumber yang berbeda. Misalnya, membandingkan hasil pengamatan dengan wawancara: membandingkan apa yang dikatakan umum dengan yang dikatakan pribadi.
2. Triangulasi Teori, yaitu memanfaatkan dua atau lebih teori untuk diadu atau dipadu. Untuk itu diperlukan rancangan riset, pengumpulan data dan analisis data yang lengkap supaya hasilnya komprehensif.
3. Triangulasi Waktu, yaitu berkaitan dengan perubahan suatu proses dan perilaku manusia, karena perilaku manusia dapat berubah setiap waktu.

Oleh karena itu, periset perlu mengadakan observasi tidak hanya satu kali.

4. Triangulasi Periset, yaitu menggunakan lebih dari satu periset dalam mengadakan observasi atau wawancara karena masing-masing periset mempunyai gaya, sikap, dan persepsi yang berbeda dalam mengamati

fenomena, maka hasil pengamatannya bisa berbeda meski fenomenanya sama. Pengamatan dan wawancara dengan menggunakan dua periset akan membuat data lebih absah. Sebelumnya, tim perlu mengadakan kesepakatan dalam menentukan kriteria atau acuan pengamatan dan wawancara. Kemudian, hasil pengamatan masing-masing ditemukan.

5. Triangulasi Metode, yaitu usaha mengecek keabsahan data atau mengecek keabsahan temuan riset. Triangulasi Metode dapat dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan yang sama.

Jadi menurut kesimpulan peneliti, peneliti menggunakan triangulasi sumber karena dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara langsung dengan redaksi, yaitu Pemimpin Redaksi surat kabar *Radar Timika* yang bertanggung jawab pada rubrikasi berita tersebut, serta pengamat HAM di Papua untuk mengetahui dan mengoreksi kebenaran suatu informasi yang diperoleh dari sumber lain.

UMN  
UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA

### 3.6. TEKNIK ANALISIS DATA

Penelitian ini diawali dengan menemukan fakta-fakta sosial dengan mengidentifikasi tanda-tanda yang terdapat dalam teks. Untuk menemukan tanda-tanda diperlukan metode teks yang tepat dan layak. Karena teks yang akan dianalisis berupa berita, maka peneliti menggunakan teknik analisis framing Robert M. Entman.

Kemudian peneliti menganalisis produksi teks, bagaimana dan mengapa teks tersebut dibuat. Peneliti mengkaji sistem produksi teks terkait dengan realitas yang diamati. Sistem produksi dan konsumsi diasumsikan dalam kerangka ideologi sosiokultural tempat *Radar Timika* beroperasi. Penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis (CDA) dari Fairclough.

Selanjutnya, untuk mengetahui ideologi yang melatarbelakangi pewacanaan teks tersebut, serta menemukan faktor-faktor sosiokultural yang memengaruhi pewacanaan teks, dilakukan wawancara mendalam dengan beberapa informan yang relevan dengan topik di masalah penelitian. Penelitian melakukan wawancara mendalam dan melakukan penelusuran dokumen historis.

#### 3.6.1. ANALISIS WACANA NORMAN FAIRCLOUGH

Metode analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Wacana Kritis (AWK) atau *Critical Discourse Analysis* (CDA) dari Norman Fairclough, yakni “*multilevel analyst*” merupakan metode yang terdiri dari tiga elemen, yakni mikro, meso, dan makro.

Titik besar perhatian Fairclough melihat bahasa sebagai praktik kekuasaan. Wacana bisa menampilkan efek ideologis. Wacana dapat memproduksi hubungan kekuasaan yang tidakimbang antara kelas sosial; kelompok mayoritas-minoritas, dan perbedaan tersebut direpresentasikan dalam praktik sosial.

Metode CDA Fairclough ingin menunjukkan bahwa teks di media tidak lepas dari konteks sosial. Media tidak netral dan memiliki ideologi yang tersembunyi (Fairclough, 1995, h. 97).

Dalam dimensi Fairclough, teks dianalisis secara linguistik. Seperti dikutip dari Eriyanto (2001, h. 299), Fairclough melihat bahwa setiap teks pada dasarnya dapat dianalisis dari tiga buah unsur, yaitu representasi, relasi, dan identitas. Representasi merupakan upaya untuk melihat bagaimana seseorang, kelompok, tindakan, dan kegiatan ditampilkan dalam teks. Representasi ini dapat ditampilkan melalui tiga cara, yaitu dalam anak kalimat, kombinasi anak kalimat, dan gabungan atau rangkaian antar-anak kalimat.

Elemen yang kedua, yaitu relasi, terkait dengan bagaimana partisipan dalam media berhubungan dan ditampilkan dalam teks. Elemen ini penting untuk menganalisis pola hubungan yang ditampilkan di antara para aktor atau partisipan sosial dalam sebuah teks dengan khalayaknya (Eriyanto, 2001, h. 300).

Elemen yang terakhir, yaitu identitas, membahas bagaimana

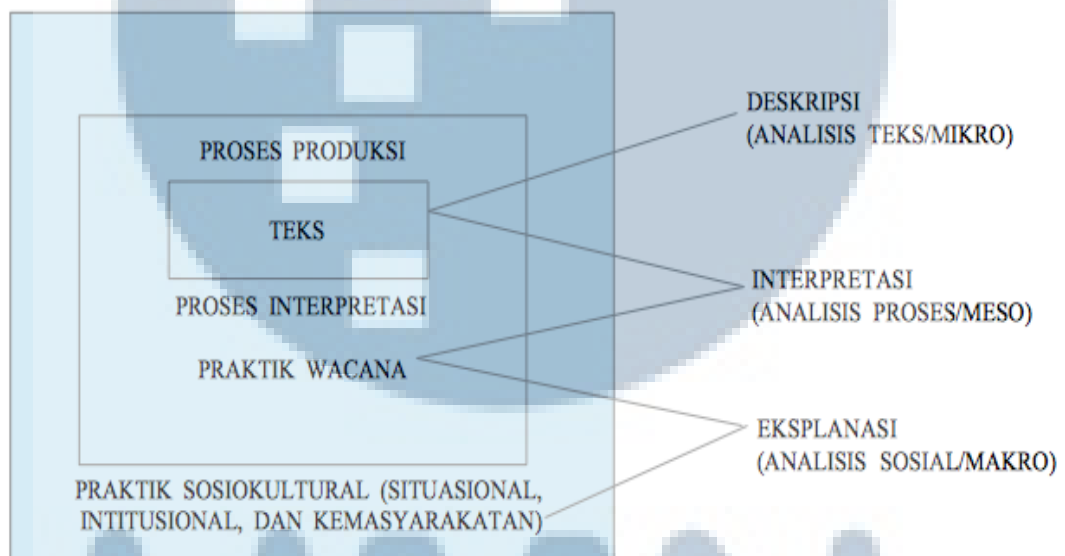


pencipta teks mengkonstruksikan identitasnya dalam teks tersebut. Identitas ini akan menentukan bagaimana teks itu akan dibuat, bagaimana bahan-bahan dikumpulkan, dan bagaimana hasil pengumpulan tersebut ditulis menjadi sebuah teks (Eriyanto, 2001, h. 305).

Dimensi selanjutnya dalam analisis wacana Fairclough adalah *discourse practice*. Dimensi ini memusatkan perhatian pada bagaimana wacana dibentuk melalui proses produksi dan konsumsi teks. Dalam kaitannya dengan teks berita dalam media, produksi teks dari pihak media dan konsumsi teks dari pihak khalayak, dapat menentukan bagaimana teks berita terbentuk (Eriyanto, 2001, h. 317). Produksi teks media dalam analisis ini dapat ditinjau oleh tiga aspek penting. *Pertama*, individu pembuat teks. *Kedua*, hubungan individu atau pembuat teks dengan organisasi media. *Ketiga*, rutinitas media dalam memproduksi teks.

Dimensi terakhir dalam model analisis Fairclough adalah *sociocultural practice*. Dimensi ini didasarkan pada asumsi bahwa konteks sosial yang ada di luar, memengaruhi bagaimana wacana yang muncul. *Sociocultural practice* memang tidak berhubungan langsung dengan produksi teks, tetapi secara tidak langsung menentukan bagaimana teks diproduksi dan dipahami. Tingkat *sociocultural practice* menghubungkan antar analisis teks pada level

makro dengan konteks sosial, ekonomi, dan politik. Fairclough membuat tiga level analisis pada *sociocultural practice*, yaitu situasional, institusional, dan sosial (Eriyanto, 2001, h. 320-326).



**Gambar 3.1 Model Analisis Norman Fairclough (Fairclough, 1995, h. 98)**

UMN  
UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA

### 3.6.2. ANALISIS TEKS ROBERT M ENTMAN

Norman Fairclough menyatakan bahwa *Critical Discourse Analysis* (CDA) memperlihatkan keterpaduan (a) analisis teks, (b) analisis proses produksi, konsumsi, dan distribusi teks, serta (c) analisis sosiokultural yang berkembang di sekitar wacana itu (Fairclough, 1995, h. 24).

Peneliti memahami media memiliki peran dalam menghadirkan kembali (*re-present*) realitas sosiologis melalui bingkai tertentu yang menampilkan wacana dominan tertentu. Kasus perpanjangan kontrak karya Freeport sendiri dapat dipandang sebagai satu contoh konstruksi wacana yang ditampilkan oleh *Radar Timika*. Oleh karena itu, pada level analisis teks, peneliti menggunakan metode analisis framing Robert M Entman untuk melihat konstruksi media atas wacana yang ditampilkan oleh *Radar Timika* melalui pemberitaan perpanjangan kontrak karya Freeport.

Konsep framing Entman terbagi dalam dua dimensi besar, yakni seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas/isu (Eriyanto, 2001, h. 220). Penonjolan adalah proses membuat informasi menjadi lebih bermakna, lebih menarik, berarti, atau lebih diingat oleh khalayak (Entman, 1993, h. 53).

Dalam praktiknya, framing dijalankan oleh media dengan menyeleksi isu tertentu dan mengabaikan isu yang lain; dan

menonjolkan aspek dari isu tersebut dengan menggunakan berbagai strategi wacana-penempatan yang mencolok (menempatkan di *headline* depan atau bagian belakang), pengulangan, pemakaian grafis untuk mendukung dan memperkuat penonjolan, pemakaian label tertentu ketika menggambarkan orang/peristiwa yang diberitakan, asosiasi terhadap simbol budaya, generalisasi, simplifikasi, dan lain-lain (Eriyanto, 2001, h. 221).

Dalam konsepsi Entman, framing pada dasarnya merujuk ada pemberian definisi, penjelasan, evaluasi, dan rekomendasi dalam suatu wacana untuk menekankan kerangka berpikir tertentu terhadap peristiwa yang diwacanakan.



<i>Define Problems</i> (Pendefinisian Masalah)	Bagaimana suatu peristiwa/isu dilihat? Sebagai apa? Atau sebagai masalah apa?
<i>Diagnose Causes</i> (Memperkirakan Sumber Masalah)	Peristiwa itu dilihat disebabkan oleh apa? Apa yang dianggap sebagai penyebab dari suatu masalah? Siapa (aktor) yang dianggap sebagai penyebab masalah?
<i>Make Moral Judgment</i> (Membuat Keputusan Moral)	Nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan masalah? Nilai moral apa yang dipakai untuk melegitimasi atau mendelegitimasi suatu tindakan?
<i>Treatment Recommendation</i> (Menekankan Penyelesaian)	Penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi masalah/isu? Jalan apa yang ditawarkan dan harus ditempuh untuk mengatasi masalah?

**Tabel 3.9 Konsep Framing Robert M. Entman (Eriyanto, 2001, h. 223)**

UMMN  
UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA